

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 70 % dari luas Indonesia adalah lautan (5,8 juta km²), salah satu wilayah yang berada di kawasan pesisir adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak pada 0°53' - 1°41' LS dan 103°23 - 104°31 BT dengan luas 5.445 km². Secara administratif Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Ibukota Muara Sabak terdiri dari 11 Kecamatan, 73 Desa dan 20 Kelurahan salah satunya adalah Kecamatan Mendahara dengan ibukota Mendahara Ilir dengan jumlah penduduk 7.126 jiwa (Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2019).

Mendahara Ilir merupakan daerah penghasil perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Perairan di Mendahara Ilir memiliki karakteristik arus dan gelombang yang tenang, airnya keruh berwarna kecoklatan dengan dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Masyarakat di Kelurahan Mendahara ilir berprofesi sebagai nelayan, berdasarkan survey pendahuluan di kawasan perairan kelurahan mendahara ilir terdapat 6 jenis alat tangkap yang digunakan nelayan yaitu jaring insang, bubu, rawai, sondong, togok dan belat. *Gill net* merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kelurahan Mendahara Ilir untuk melakukan penangkapan, nelayan biasanya menyebut dengan nama Jaring. Jumlah nelayan Kelurahan Mendahara Ilir yang menggunakan alat tangkap *gill net* yaitu sebanyak 394 nelayan yang terdiri dari beberapa *mesh size*, dari 394 nelayan tersebut terdapat 120 nelayan yang menggunakan *gill net* dengan *mesh size* 4 inci.

Hasil tangkapan utama *gill net* di Kelurahan Mendahara Ilir adalah udang mantis. Udang mantis disebut juga udang lipan, udang ronggeng, dan di Kelurahan Mendahara Ilir biasa disebut dengan udang nenek, selain udang mantis hasil tangkapan sampingan (*by catch*) *gill net* yaitu seperti, ikan gulamah, ikan malung, ikan senangin, dan rajungan. Udang mantis menjadi komoditas hasil laut primadona bagi nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Nelayan melakukan penangkapan secara one day fishing, setiap penangkapan alat tangkap *gill net* mendapatkan ± 30 ekor udang mantis dengan ukuran yang bervariasi hingga mencapai 30 cm. Dalam kondisi hidup, jika harga udang mantis

sedang tinggi bisa mencapai harga Rp.120.000,-/ekor tergantung dengan ukuran panjang udang mantis. Dalam keadaan mati, harga udang mantis bisa menurun sampai kisaran harga Rp.10.000,-/ekor. Produksi udang mantis di Kecamatan Mendahara Mencapai 547.000 ekor per tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2018).

Gill net yang biasanya digunakan nelayan di Kelurahan Mendahara Ilir untuk menangkap udang mantis memiliki *mesh size* 4 inch dengan panjang \pm 1000 Meter dan tinggi 1,5 Meter serta menggunakan umpan daging ikan gulamah dengan potongan daging ikan sebesar \pm 3 cm, alasan memilih ikan gulamah sebagai umpan karena merupakan ikan bernilai ekonomis rendah dengan harga hanya Rp.5.000 sampai Rp.10.000,-/Kg. Selain bernilai ekonomis rendah, ketersediaan ikan gulamah juga tergolong banyak, karena biasanya nelayan Kelurahan Mendahara Ilir selalu memperoleh ikan ini secara tidak sengaja (*by catch*).

Dalam melakukan penangkapan lama perendaman alat tangkap merupakan salah satu faktor keberhasilan hasil tangkapan udang mantis. Lama perendaman adalah lamanya waktu yang digunakan dalam proses perendaman atau lamanya badan jaring *gill net* berada dalam perairan. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto et al., (2016) bahwa lama perendaman pada alat tangkap *gill net* sangat berpengaruh dalam menentukan banyaknya hasil tangkapan, variabel lama perendaman berbanding lurus dengan jumlah hasil tangkapan atau dengan kata lain semakin lama perendaman jaring insang (*gill net*) maka semakin banyak peluang hasil tangkapan jaring insang. Lama perendaman yang dilakukan oleh nelayan Udang Mantis di Kelurahan Mendahara Ilir biasanya dengan kurun waktu 2 jam, dalam melakukan penangkapan nelayan hanya melakukan satu kali penurunan jaring. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapolenggu (2017) bahwa rata-rata jumlah hasil tangkapan dengan lama perendaman 4 jam lebih besar dibandingkan dengan perendaman 2 jam, tingginya hasil tangkapan pada perendaman jaring 4 jam disebabkan lama waktu yang digunakan untuk operasi penangkapan (lama waktu *immersing*), lama perendaman pada alat tangkap jaring insang dasar (*Bottom Gill net*) sangat berpengaruh dalam menentukan banyaknya udang yang tertangkap. Menurut Mardiyansyah et al., (2015) bahwa Lama perendaman ada pengaruh terhadap jumlah tangkapan dan berat tangkapan.

Maka berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang “Perbedaan Lama Perendaman Alat Tangkap *Gill Net* Terhadap Hasil Tangkapan Udang Mantis (*Harpiosquilla raphidea*) di Kelurahan Mendahara Ilir” untuk mengetahui efektivitas hasil tangkapan udang mantis, untuk membedakan lama waktu perendaman menjadi dua yaitu 3 jam dan 4 jam, sehingga dari perbedaan tersebut didapatkan lama perendaman yang efektif dalam menangkap udang mantis menggunakan alat tangkap *gill net*.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan lama perendaman alat tangkap *gill net* terhadap hasil tangkapan udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*) di Kelurahan Mendahara Ilir.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti sendiri, pembaca dan nelayan yang ada, khususnya di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengenai perbedaan lama perendaman alat tangkap *gill net* terhadap hasil tangkapan udang mantis, dimana nantinya akan memberikan manfaat bagi nelayan tentang waktu perendaman yang efektif untuk melakukan operasi penangkapan udang mantis serta untuk bahan pengkajian dan pengelolaan perikanan.